

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN DALAM SISTEM
DIVERSIFIKASI TERPADU DAN BERGILIRAN DI DESA WOWOLI
KECAMATAN TOARI KABUPATEN KOLAKA**

Muhamad Iksan¹, Haerunianti², Sumarni³

^{1,2} *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Buton*

³ *Mahasiswa Agribisnis Universitas Muslim Buton*

E-mail: Haerunianti1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani sayuran dalam sistem diversifikasi terpadu dan bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Teknik penentuan sampel yaitu *stratified random sampling* (sampel acak bertingkat) sesuai stratifikasi tingkat pendidikan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Hasil yang diperoleh petani responden dari produk sayur-sayuran yang dijual permusim tanam adalah sebesar Rp. 1.357.851,35,- dengan rata-rata penerimaan Rp. 1.945.864,86 dan rata – rata pengeluaran Rp. 588.013,51 dan Berdasarkan hasil R/C Ratio usahatani Sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka adalah 2,3 Keuntungan yang berarti bahwa setiap pengeluaran input Rp 1,00 akan menghasilkan output sebesar Rp 2,3 sehingga petani sayur-sayuran memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,3 Dengan demikian usahatani sayur sistem diversifikasi terpadu dan bergiliran secara ekonomis masih layak untuk diusahakan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the amount of income from vegetable farming in an integrated and rotating diversification system in Wowoli Village, Toari District, Kolaka Regency. Sampling technique namely *stratified random sampling* (stratified random sample) according to farmer education level stratification. The results showed that the income earned by the respondent farmers from vegetable products sold per planting season amounted to Rp. 1,357,851.35, - with an average revenue of Rp. 1,945,864.86 and an average expenditure of Rp. 588,013.51 and based on the results of the R/C Ratio of Vegetable farming with the Integrated and Rotating Diversification System in Wowoli Village, Toari District, Kolaka Regency, it is 2.3. - vegetables get a profit of Rp. 1.3 Thus, vegetable farming with an integrated and rotational diversification system is still economically feasible to cultivate.

I. PENDAHULUAN

Tujuan utama pembangunan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura adalah peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya, yang diwujudkan melalui upaya peningkatan produksi, produktivitas dan pendapatan petani. Untuk mendukung keberhasilan pembangunan pertanian sebagaimana dimaksudkan di atas, diperlukan kebijakan-kebijakan yang kondusif dalam aspek swasembada pangan dan hortikultura, diantaranya potensi pertumbuhan dan perkembangan tanaman pangan dan hortikultura, potensi adopsi teknologi sesuai keunggulan komparatif wilayah setempat, modernisasi struktur usahatani, mekanisme pasar, penumbuhan system pendukung yang efektif dan perubahan lingkungan pedesaan untuk meningkatkan standar hidup petani dan masyarakat (Rasahan, 1999).

Dalam pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, kita tidak boleh bertumpu semata-mata pada padi/beras (monokomoditas) melainkan harus mampu menghasilkan berbagai jenis komoditi pertanian (penganekaragaman), atau yang lebih dikenal dengan istilah *diversifikasi*. Diversifikasi usaha tani sangat penting disebabkan selain sumberdaya alam kita mempunyai beratus-ratus jenis produk pangan yang perlu dilestarikan, juga karena setiap jenis bahan pangan mempunyai kandungan zat gizi yang berbeda sehingga sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Artinya, diversifikasi bahan pangan secara tidak langsung merupakan penganekaragaman zat gizi yang dibutuhkan oleh manusia.

Diversifikasi pangan secara umum jika ditinjau dari aspek penyediaan, akan semakin memberikan beragam alternatif untuk konsumsi masyarakat dan tidak bergantung pada dominasi suatu bahan pangan tertentu saja, seperti yang terjadi pada komoditi beras sekarang ini. Apalagi jika diamati secara seksama,sebahagian besar produksi bahan pangan/hortikultura mengikuti siklus musim. Artinya, pada saat panen raya,suplay bertambah tetapi harganya turun dan sebaliknya jika di luar musim suplay menurun tetapi harga cenderung naik. Dalam situasi seperti ini,apabila petani menerapkan sistem diversifikasi usahatani maka kekurangan suplay suatu jenis pangan tertentu, dapat disubstitusi oleh jenis pangan lain yang tidak kalah kandungan gizinya, bahkan dapat melebihi kandungan gizi bahan pangan yang disubstitusikan itu (Anonim, 2008).

Berbagai jenis sayuran penting di Indonesia, telah banyak dikembangkan petani baik itu di lahan sawah maupaun lahan kering atau di dataran rendah dan dataran tinggi antara lain : tomat, cabai,kubis, bawang merah, bawang putih, bawang daun, bayam, kangkung, sawi, mentimun,

kentang, petsai, lobak, kapri, wortel, sledri, paria, kacang panjang, buncis, terung, gambas, labu, kecipir, dan sebagainya.

Di Sulawesi Tenggara, dengan topografi yang umumnya dataran rendah (0 - <700 m dpl), jenis sayuran tersebut juga banyak dibudidayakan. Kecuali sayuran kentang, wortel, lobak, petsai, kapri, bawang putih dan kubis yang memang menghendaki ketinggian tempat > 700 m dpl. (Rahardi dkk, 2001).

Orientasi usaha tani sayuran saat ini sudah mengarah kepada agribisnis dengan pendekatan penganeekaragaman (diversifikasi) sehingga sudah jarang dijumpai pertanaman monokultur. Pola tanamnya dilakukan secara berulang/rotasi atau bergiliran (sequential cropping). Manfaat dari sistem ini adalah : (1) segi teknis, tanah tertutup vegetasi sepanjang tahun sehingga mengurangi run off/erosi pada lapisan atas tanah dan sistem rotasi tanaman dapat memutus siklus hidup hama, (2) segi bisnis, resiko kerugian akibat jatuhnya harga pada salah satu jenis komoditi sayuran, dapat ditutupi oleh jenis sayuran yang lainnya, dan (3) segi gizi, petani dan keluarganya dapat mengkonsumsi berbagai jenis produk sayuran yang mengandung banyak zat gizi sehingga berguna bagi tubuh dan kesehatan manusia.

Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, penanaman sayuran dalam sistem diversifikasi, umumnya dilakukan secara terpadu (terkonsentrasi pada suatu luas lahan tertentu, tidak terpisah-pisah), dan bergiliran yaitu apabila salah satu jenis sayuran selesai dipanen maka segera di tanami kembali tanpa melakukan olah lahan tetapi hanya menggunakan penyemprotan herbisida. Lahan dipetakan dalam bentuk bedengan-bedengan, dan satu jenis tanaman biasanya terdiri dari 2 bedengan atau lebih, bergantung luas lahan usahatannya. Jenis sayuran yang diusahakan pada umumnya yang tidak sulit dibudidayakan pada agroekosistem setempat, bernilai ekonomis tinggi dan pemasarannya mudah, baik pasar lokal, maupun pasar kecamatan dan kabupaten.

Tujuan petani melakukan budidaya sayuran adalah untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang maksimum. Pendapatan petani, merupakan tujuan akhir dari suatu proses produksi setelah melakukan pengorganisasian alam (lahan), modal dan tenaga kerja yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dari penelitian adalah Seberapa besar pendapatan usaha tani sayuran dalam sistem diversifikasi terpadu dan bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, Tujuan dari penelitian ini untuk

mengetahui besarnya pendapatan usahatani sayuran dalam sistem diversifikasi terpadu dan bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Hipotesis penelitian yaitu Petani dengan pengusahaan berbagai jenis dan jumlah sayuran yang berbeda pada setiap 1 musim tanam (1 sampai 4 bulan), mempunyai pendapatan yang berbeda pula dalam sistem diversifikasi terpadu dan bergiliran “

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, mulai bulan Maret sampai dengan April tahun 2021. Penetapan lokasi di Desa Wowoli didasarkan atas pertimbangan bahwa desa ini merupakan daerah penghasil sayuran di Kecamatan Toari dan salah satu pemasok (suplayer) sayuran bagi wilayah-wilayah sekitarnya.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani sayuran semusim (pemilik-penggarap) dalam sistem *diversifikasi terpadu dan bergiliran*, di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Jumlah sampel yang akan di ambil, ditentukan berdasarkan pendapat Soekandarrumidi (2002) yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

n = jumlah sampel seluruhnya

N = jumlah populasi

d = tingkat kesalahan pada kepercayaan penelitian 95 persen

Teknik penentuan sampel yaitu stratified random sampling (sampel acak bertingkat) sesuai stratifikasi tingkat pendidikan petani, yang meliputi :

(1) tidak pernah sekolah/tidak tamat SD, (2) SD atau sederajat, (3) SMP atau sederajat, (4) SMU atau sederajat, (5) Diploma, Akademi atau sederajat dan (6) Sarjana (S1, S2, S3).

Besarnya sampel pada tiap strata tingkat pendidikan, ditentukan menurut rumus Riduwan (2006) yaitu :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots\dots\dots(2)$$

dimana :

n_i = jumlah sampel pada stratum ke i

N_i = populasi pada stratum ke i

N = jumlah populasi seluruhnya

n = jumlah sampel seluruhnya.

Teknik penarikan sampel yaitu cara undian, di mana anggota populasi pada masing-masing strata didaftar, ditulis namanya pada gulungan kertas, ditempatkan dalam sebuah wadah, lalu dilakukan undian untuk menentukan siapa-siapa saja yang terpilih sebagai sampel pada tiap strata populasi.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh langsung dari sumbernya yaitu responden (petani yang terpilih sebagai sampel), baik melalui kuisisioner/angket maupun melalui wawancara/interview. Data sekunder akan diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui observasi (pencatatan-pencatatan) dari kantor desa, kecamatan dan sebagainya, serta melalui studi referensi/kepustakaan (buku-buku literatur dan laporan hasil penelitian/kajian-kajian dari badan/instansi/dinas yang terkait).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, akan ditempuh melalui 4 cara yaitu: (1) observasi, (2) kuisisioner/angket, (3) wawancara/interview, dan (4) studi referensi/kepustakaan. Dari ke-4 cara tersebut, instrument yang paling diutamakan adalah kuisisioner/angket yang telah dipersiapkan sebelumnya dan wawancara langsung dengan responden, sedangkan observasi dan studi referensi hanya bersifat melengkapi.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas 2 bahagian yaitu :

- a. Variabel utama, yang akan diuji melalui analisis data untuk menguji hipotesis yaitu pendapatan usahatani.
- b. Variabel penunjang, yang bersifat melengkapi hasil penelitian yaitu identitas petani (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani) serta

karakteristik usahatani (luas lahan garapan/luas panen, hasil produksi Sayuran, dan sebagainya).

3.6. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan, akan ditabulasi dan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif. Pendapatan usahatani dianalisis dengan menggunakan rumus Soekartawi (2002) yaitu :

$$Pd = TR-TC \dots\dots\dots(3),$$

Dimana :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue atau Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost atau Total Biaya (Rp).

3.7. Konsep Operasional

Untuk memudahkan serta menyatukan pemahaman tentang berbagai istilah atau defenisi di dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Petani sayuran adalah petani yang mengusahakan atau bercocoktanam sayuran semusim dalam sistem *diversifikasi terpadu dan bergiliran*, di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Usahatani sayuran yang dimaksudkan di atas, merupakan pekerjaan utama (pekerjaan pokok) mereka dan bukan pekerjaan sampingan ;
- b. Analisis Ekonomis adalah analisis biaya-biaya usahatani yang meliputi biaya-biaya ril yang dikeluarkan atau diterima oleh petani selama proses produksi, maupun biaya-biaya yang diperhitungkan, misalnya biaya tenaga kerja keluarga, dan sebagainya;
- c. Hasil produksi adalah hasil tanaman sayuran yang bernilai ekonomis (daun, buah, atau daun/batang/akar keseluruhan), yang dihasilkan dalam satu musim produksi atau 6 bulan, dan dinyatakan dalam satuan fisik (kg, kw, ton, ikat);
- d. Usahatani adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani dan keluarganya atau badan usaha lainnya dengan bercocoktanam atau memelihara ternak/ikan pada sebidang lahan usahatani, melalui penentuan, pengorganisasian dan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien untuk memperoleh produksi tertentu dan pendapatan maksimal pada waktu yang tertentu pula.
- e. Diversifikasi sayuran *sistem terpadu dan bergiliran* dalam penelitian ini adalah penganekaragaman berbagai jenis sayuran semusim, baik intercropping maupun interplanting, secara bertahap atau bergiliran, masing-masing jenis diusahakan pada bedengan-bedengan

dengan jarak tanam tertentu, dan diusahakan pada satu kawasan terpadu (lahan kering/kebun), tanpa terpisah-pisah pengusahaannya.

- f. Biaya Produksi adalah keseluruhan input produksi yang biayanya harus dikeluarkan oleh petani dalam satu masa produksi ;
- g. Biaya Tetap (Fixed Cost) adalah jenis biaya-biaya yang relatif tetap jumlahnya atau biaya-biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar-kecilnya volume produksi yang dihasilkan petani ;
- h. Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost) adalah jenis biaya-biaya yang selalu berubah-ubah dan perubahan itu dipengaruhi oleh besar-kecilnya volume produksi yang dihasilkan petani ;

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

Identitas petani responden merupakan latar belakang kehidupan petani responden yang sangat besar pengaruhnya dalam kegiatan usahatani. Adapun identitas petani responden yang akan dijelaskan berdasarkan data primer dari 37 orang petani responden meliputi umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan dan jenis serta jumlah sayuran yang ditanam .

4.2. Umur Petani Responden

Umur merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahanya baik kemampuan fisik untuk bekerja maupun kemampuan kerja yang lebih kuat dari pada petani yang kuat sehingga mempunyai kemampuan kerja yang lebih kuat dari pada petani yang berumur tua. Selain itu petani yang berumur muda lebih cenderung lebih dari hal – hal baru, lebih muda menerima suatu teknologi, lebih dinamis dan berani menanggung resiko kegagalan. Sebaliknya petani yang berumur tua umumnya tidak tertarik pada hal – hal yang baru, apalagi menyangkut perubahan teknologi dalam pengelolaan usahatani.

Tabel 1. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Kelompok umur di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, Tahun 2021

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH (JIWA)	%
1	20 – 54 (Produktif)	31	84
2	55 – 60 (tidak Produktif)	6	16
	JUMLAH	37	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 31 responden (84%) merupakan umur produktif, dan hanya 6 responden (16%) yang termasuk umur tidak produktif. Berdasarkan literature yang dikemukakan oleh Soehardjo dan Dahlan Patong (1984) bahwa, kelompok umur yang tergolong produktif yang berkisar antara 20 – 54 tahun sedangkan kelompok umur yang responden di Desa Wowoli termasuk kategori umur tidak produktif berada pada kisaran 55 – 60 tahun. Oleh karena itu mayoritas responden di Desa Wowoli termasuk kategori umur produktif sehingga mereka berpotensi untuk bekerja dan berfikir lebih dinamis dalam mengolah usahataniya untuk memperoleh pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

4.3.Pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap cara berfikir dan bertindak khususnya dalam mengambil keputusan mengenai usaha yang dikelolanya. Petani yang berpendidikan lebih tinggi tentunya akan berfikir rasional dalam menjalankan usahanya, karena mereka memiliki pengetahuan dan wawasan lebih luas. Berbeda dengan petani kurang dinamis dan kurang tanggap inovasi baru.

Gambaran mengenai tingkat pendidikan responden di Desa Wowoli dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Wowoli, Tahun 2021

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (JIWA)	PRESENTASE %
1	SD	3	8
2	SMP	24	65
3	SMA	10	27
	JUMLAH	37	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan formal antara SD sampai tamat SMA dengan proporsi yang cukup besar adalah tamat SMP sebanyak 24 orang (65%) disusul tamat SMA 10 orang (27%) dan yang tamat SD 3 orang (8%), tingkat pendidikan yang demikian sudah siap dan mampu menerima berbagai ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam menghadapi inovasi baru untuk meningkatkan pengelolaan usahataniya.

4.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Secara ekonomis, besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi petani melakukan kegiatan usahatannya, jumlah tanggungan keluarga yang besar menurut petani untuk bekerja lebih giat untuk meningkatkan pendapatannya agar dapat memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga. Menurut Soehardjo dan Dahlan Patong (1984) bahwa yang termasuk tanggungan keluarga kecil yaitu berkisar (1 – 4) orang sedangkan tanggungan keluarga >5 termasuk keluarga besar. Berikut disajikan data mengenai jumlah tanggungan keluarga responden dilokasi penelitian.

Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Desa Wowoli, Tahun 2021

NO	JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA (ORANG)	JUMLAH (ORANG)	PRESENTASE (%)
1	1 – 4	15	41
2	5 – 8	22	59
JUMLAH		37	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi aktifitas atau kinerja petani secara positif dalam mengolah usahatannya. Jika tanggungan keluarga tersebut masuk kategori usia produktif maka dapat digunakan sebagai sumber tenaga kerja keluarga yang dapat membantu petani dalam memperoleh usahatannya. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi petani. Jika non produktif maka tentunya akan menjadi beban petani karena petani harus memenuhi kebutuhan tanggungan keluarga yang banyak.

Pada tabel 3, terlihat jumlah tanggungan petani sayuran di desa Wowoli 1 – 4 berjumlah 15 orang dengan persentase 41% dan 5 – 8 orang berjumlah 22 orang (59%), hal ini berarti pada umumnya petani sayuran yang berada di desa Wowoli dalam hal tanggungan keluarga dikategorikan sedang.

4.5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani responden menyelenggarakan kegiatan usahatani sayuran. Semakin lama seorang petani akan aktif dalam berusahatani maka semakin mantap keterampilan yang dimiliki dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya.

Pengalaman berusahatani dikatakan cukup apabila telah menggeluti pekerjaan usahatani selama 5 – 10 tahun dikategorikan berpengalaman sedangkan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman (Soeharjo dan Dahlan Patong, 1984).

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan petani responden dan berdasarkan pengalaman berusahatani dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Desa Wowoli Tahun 2021.

NO	PENGALAMAN BERUSAHATANI (TAHUN)	JUMLAH (ORANG)	PRESENTASE (%)
1	5 – 10	12	32
2	11 – 25	25	68
JUMLAH		37	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Pada tabel 4 di atas Nampak sebanyak 25. Reponden (68%) dari 37 responden termasuk dalam kategori pengalaman selebihnya 12 responden (32%) termasuk dalam kategori cukup berpengalaman . hal ini menunjukkan petani responden di wilayah penelitian memiliki pengalaman yang layak berusahatani.

Hal ini penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani sayuran sudah cukup lama. Disamping melakukan pengembangan usahatani juga mengelola usaha sayuran sebagai pendapatan keluarga.

4.6. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan akan menentukan intensitas kegiatan usahatani. Makin luas lahan yang di kuasai petani maka makin leluasa petani merencanakan penggunaan tanamannya. Semakin luas lahan yang di miliki dan di garap maka produksi akan semakin besar pula bila di tunjang oleh penggunaan tehnologi yang tepat dan efesien. Faktor lain yang turut menentukan adalah produktifitas kesuburan tanah dan jenis kombinasi tanaman diusahakan. Selain itu kepastian akan penguasaan tanah mempengaruhi petani dalam melakukan investigasi pengelolaan lahan usahatani.

Bila lahan usahatani merupakan hak milik maka petani akan lebih leluasa dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan usahatani. Penelitian menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani semua berstatus hak milik. Hermanto (1991) mengemukakan bahwa usahatani di bagi menjadi tiga golongan berdasarkan luas lahanya yaitu untuk luas lahan tergolong sempit(0-0,5ha) luas lahan tergolong sedang(0,6-2,0 ha), dan lahan tergolong luas (3 ha) luas lahan garapan petani berkisar antara 3 ha. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (1989) mengatakan bahwa tanah merupakan salah satu faktor produksi dan dari mana produksi keluar. Untuk lebih jelasnya

keadaan petani responden berdasarkan luas lahan yang di miliki dan di garap di sajikan pada table 5

Tabel 5. Jumlah petani responden berdasarkan luas lahan garapan desa Wowoli, Tahun 2021

No	LUAS LAHAN (Are)	JUMLAH (ORANG)	PRESENTASE (%)
1	< 10	8	22
2	11 – 20	28	76
3	>20	1	2
JUMLAH		37	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Dari tabel di atas Nampak bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan Garapan antara < 10 are yaitu 8 orang (22 %) dan yang memiliki luas 11 – 20 are garapan berjumlah 28 orang(76 %) , luas lahan >20 are berjumlah 1 orang (2%). Hal ini berarti lahan garapan petani responden di wilayah penelitian tergolong sempit. Kondisi ini akan mempengaruhi petani dalam usahataniya demi meningkatkan produksi . Usaha yang dapat di lakukan untuk meningkatkan produksi adalah dengan menggunakan sarana produksi secara efisien serta memanfaatkan potensi yang ada dengan sebaik mungkin .

4.7.Biaya Usahatani

Biaya merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan usahatani karena mempengaruhi berapa besar pendapatan yang diperoleh petani, biaya yang dimaksud dalam hal ini adalah biaya – biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani selama proses produksi.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung dari berapa luas lahan yang digunakan, semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak biaya yang akan dikeluarkan produksi dan sebaliknya. Biaya yang digunakan dalam usahatani sayur-sayuran pada lahan gambut pada dasarnya sama yaitu di bagi dua yaitu biaya tetap dan biaya variable, biaya tetap yaitu biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses kegiatannya sedangkan biaya variable meliputi biaya pengadaan bibit/benih, biaya pembelian pestisida,pupuk, dan tenaga kerja yang digunakan.

a. Biaya Penyusutan Peralatan (Biaya Tetap)

Dalam kegiatan usahatani peralatan sangat penting untuk digunakan dalam proses pengolahan lahan sampai panen, peralatan – peralatan yang digunakan oleh petani responden antara lain sprayer, cangkul, parang, dan sabit. Besar biaya penyusutan peralatan dengan Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran pada petani responden dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Biaya Penyusutan Peralatan Petani Responden Sayuran Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kab. Kolaka, Tahun 2021

NO	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp)	Penggunaan Alat (Jumlah/beberapa kali)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	48.000	8	2	5
2	148.000	8	35	95
JUMLAH			37	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Tabel 6. Menunjukkan bahwa 2 orang (5%) petani responden memiliki biaya penyusutan peralatan Rp. 48.000 dengan penggunaan alat 8 kali, dan menggunakan alat petani responden memiliki biaya penyusutan Rp. 148.000 berjumlah 35 orang (95%) dengan jumlah penggunaan alat 8kali. Adanya perbedaan biaya penyusutan tergantung dari luas lahan yang di olah dan jumlah peralatan yang digunakan serta berapa kali penggunaan alat , jenis dan harga peralatan selama proses produksi dan umur ekonomis atau lamanya peralatan yang digunakan.

b. Biaya Pengadaan Bibit/benih (Biaya Variabel)

Salah satu sarana produksi yang dibutuhkan petani dalam usahatani adalah bibit/benih. Jumlah bibit/benih yang dibutuhkan atau digunakan tergantung dari luasnya lahan yang akan diolah. Jenis bibit/benih yang digunakan dalam proses penanaman banyak ragam karena pada petani responden menggunakan sistim diversifikasi. Pemilihan bibit/benih harus selalu memperhatikan mutu dan kualitasnya karena sangat mempengaruhi volume produksi yang dihasilkan (tinggi/rendahnya), jika bibit/benih yang digunakan bibit/benih pilihan(unggul) kemungkinan produksi yang dihasilkan akan tinggi dibandingkan dengan bibit/benih yang tidak terjamin(berlabel). Banyaknya jumlah penggunaan bibit/benih oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Besarnya Biaya Penggunaan Bibit/Benih Petani Responden Sayuran Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka

NO	Nama Bibit/benih	Jumlah bibit/benih (Bungkus)	Harga Bibit/Benih (Rp/bungkus)	Biaya Bibit/Benih (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Paria	41	20.000	20.000 – 60.000	26	71
2	Kangkung	49	20.000	20.000 – 80.000	27	73
3	Terung	39	20.000	20.000 – 40.000	31	84
4	Kacang Panjang	41	20.000	20.000 – 60.000	29	78
JUMLAH					37	

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Tabel 7 Menunjukkan bahwa 26 orang (71%) petani responden menggunakan biaya bibit/benih yang berkisar Rp. 20.000 sampai Rp. 60.000 jenis bibit/benih paria , 27 orang (73%) petani responden menggunakan biaya bibit/benih antara Rp. 20.000 sampai Rp. 80.000 jenis bibit/benih kangkung untuk jenis bibit/terung dengan biaya antara Rp. 20.000 – Rp.40.000 berjumlah 31 orang (84%) dan biaya penggunaan bibit/benih sebesar Rp. 20.000 sampai Rp. 60.000 berjumlah 29 orang (78%). Adanya perbedaan penggunaan biaya bibit/benih tergantung dari jumlah bibit/benih yang digunakan hal ini disebabkan oleh luasnya lahan yang diolah dan penggunaan bibit/benih dalam hal penanaman yaitu jarak tanam yang berbeda – beda serta berapa kali penanaman.

c. Biaya Pupuk (Biaya Variabel)

Pemupukan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi tergantung dari kebutuhan pupuk dari lahan tersebut. Pupuk yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah pupuk yang digunakan dalam satu musim tanam, jenis pupuk yang digunakan oleh petani responden sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli yaitu urea , gandasil dan pupuk alami penggunaan biaya pupuk antara Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 55.000 akan tetapi ada beberapa petani responden tidak menggunakan pupuk untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Besarnya Biaya Pupuk Petani Responden Sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka

No	Biaya Pupuk (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak menggunakan	8	22
2	10.000 – 15.000	19	52
3	16.000 - 25.000	7	19
4	26.000 – 35.000	1	2
5	>35.000	2	5
JUMLAH		37	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Tabel 8 Menunjukkan bahwa 8 orang (22%) petani responden tidak menggunakan biaya pupuk , 19 orang (52%) menggunakan biaya pupuk Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000, 7orang (19%) petani responden menggunakan biaya pupuk Rp. 16.000 sampai Rp. 25.000, petani responden 1 orang (2%) menggunakan biaya pupuk Rp.26.000 sampai Rp. 35.000 dan 2 orang (5%) dengan

penggunaan biaya pupuk >Rp. 35.000 . Adanya perbedaan penggunaan biaya pupuk tergantung dari jumlah sayuran yang ditanam, luas lahan dan kondisi lahan yang digarap selama proses produksi .

d. Biaya Pestisida (Biaya Variabel)

Dalam pemeliharaan tanaman sayuran tersebut tidak lepas dari penggunaan pestisida yaitu untuk pengendalian hama dan gulma. Pestisida yang digunakan oleh petani responden di desa Wowoli antara lain Decis, Mipsin. biaya yang dikeluarkan oleh petani responden mulai dari Rp. 5.000 sampai Rp. 35.000 dengan rata – rata Rp. 19.040,54/responden. Besarnya nilai penggunaan pestisida petani responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Besarnya Biaya Pestisida Petani Responden Sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka

NO	Biaya Pestisida (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak menggunakan	2	5
2	< 10.000	28	75
3	>10.000	7	20
JUMLAH		37	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Tabel 9 Menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden menggunakan biaya pestisida < Rp. 10.000 berjumlah 28 orang (75%), biaya sebesar dan 7 orang (20%) menggunakan biaya >Rp. 10.000 serta ada 2 orang petani tidak menggunakan pestisida. Adanya perbedaan penggunaan biaya pestisida tergantung dari jumlah sayuran yang ditanam, luas lahan dan kondisi tanaman serta lahan yang digarap selama proses produksi serta perbedaan penggunaan dari pestisida tersebut dari harga beli dan jumlah pestisida yang digunakan petani responden .

e. Biaya Tenaga Kerja (Biaya Variabel)

Tenaga kerja merupakan faktor produksi setelah tanah, modal dan pengelolaan, biaya tenaga kerja yang dimaksud dalam hal ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani responden sayur-sayuran dalam satu musim tanam di desa Wowoli dan dilokasi penelitian petani responden tidak menggunakan tenaga kerja sewa tetapi tenaga kerja keluarga, tenaga kerja yang digunakan dalam produksi usahatani sayur-sayuran di desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka yaitu; pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pascapanen. . Rata – rata

upah kerja dalam 1 HKP (harian kerja petani) adalah Rp 40.000 besarnya penggunaan tenaga kerja petani responden sayur-sayuran dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Menurut jenis Kegiatan Pada Usahatani sayuran Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka

No	Jenis Kegiatan	Jumlah (HKP)	Presentase (%)
1	Pengolahan Lahan	37	12,5
2	Penanaman	37	12,5
3	Pemeliharaan	75	25
4	Panen	75	25
5	Pascapanen	75	25
JUMLAH		299	100

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Tabel 10 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja tertinggi ada pada pemeliharaan, panen dan pascapanen masing – masing sebesar 75 HKP permusim (25%) sedangkan pengolahan lahan dan penanaman masing – masing sebesar 37 HKP dengan presentase (12,5%) .

4.8. Produksi dan Harga Produksi

Produksi yang diperoleh petani akan menentukan keberhasilan dalam mengelola usahatannya, dari hasil penelitian terlihat adanya perbedaan produksi yang didapat oleh petani. Jumlah produksi yang didapat oleh petani mulai dari hasil produksi 576 ikat sampai 3350 ikat dengan rata-rata 1945 ikat/responden . Besar kecilnya harga tergantung dari kualitas atau ketersediaan barang dipasaran maksudnya apabila kualitas suatu barang baik dapat menyebabkan harga jual tinggi dan harga jual akan merosot apabila ketersediaan suatu produk melimpah di pasaran. Dari hasil penelitian diketahui harga jual sayur-sayuran perikatnya tergantung dari jenis sayurannya; paria, terung, kangkung, kacang panjang Rp. 1000/ikat .

4.9. Analisa Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh petani dari produk sayur-sayuran yang dijual atau perkalian antara produk dengan harga jual produk sayur-sayuran. Dari hasil penelitian dapat diketahui penerimaan petani responden mulai dari Rp. 576.000 sampai dengan Rp. 3.350.000

dengan rata rata Rp. 1.945.864,86/responden berbedanya tingkat penerimaan tergantung dari produksi yang di hasilkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata – rata Pendapatan Petani Sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, 2021

No	Struktur Biaya	Produksi (ikat)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan				
1	Nilai produksi	1945,86	1.000	1.945.864,86
2	Total Biaya Produksi	-	-	588.013,51
	Pendapatan bersih (1-2)	-	-	1.357.851,35

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021

Tabel 11. menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani responden dari usahatani sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli sebesar, Rp. 1.945.864,86,- sedangkan rata – rata biaya produksi yang dikeluarkan petani responden adalah sebesar Rp. 588.013,51,- jadi pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani responden permusim tanam adalah sebesar Rp. 1.357.851,35,-

Berdasarkan uraian dari analisis pendapatan maka dapat dikatakan bahwa usahatani Sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli tersebut adalah : Pendapatan merupakan selisih antara biaya yang di keluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam kegiatan produksi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui rata-rata pendapatan petani responden yaitu

$$\begin{aligned} \text{Keuntungan} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= \text{Rp. } 1.945.864,86 - \text{Rp. } 588.013,51 \\ &= \text{Rp. } 1.357.851,35 \end{aligned}$$

Jadi pendapatan petani responden adalah sebesar Rp. 1.357.851,35 dengan rata-rata penerimaan Rp. 1.945.864,86 dan rata – rata pengeluaran Rp. 588.013,51

Berdasarkan uraian dari analisis R/C Ratio maka dapat dikatakan bahwa usahatani Sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka adalah 2,3 yang berarti bahwa setiap pengeluaran input Rp 1,00 akan menghasilkan output sebesar 2,3 sehingga petani sayur-sayuran memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,3 Dengan demikian usahatani sayur sistem diversifikasi terpadu dan bergiliran secara ekonomis masih layak untuk

dusahakan. Dengan demikian usahatani sayur sistem diversifikasi terpadu dan bergiliran secara ekonomis masih layak untuk diusahakan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pendapatan petani sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Besarnya pendapatan bersih yang diterima petani sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli Rp. 1.357.851,35,-
2. Usahatani sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran secara ekonomis masih layak diusahakan dengan R/C ratio yang diperoleh yaitu sebesar 2,3.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka penelitian menyarankan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. Tentang usahatani sayur Sistem Diversifikasi Terpadu dan Bergiliran di Desa Wowoli yang bisa menjadi alternative usaha sampingan bagi petani hendaknya memperbaiki sistim pengelolaan dan bercocok tanam agar produksinya dapat meningkat dan tidak menggunakan bibit/benih yang berkualitas/berlabel agar tidak mengurangi produksi yang dihasilkan. Dengan melihat pasar karena supply/pasokan yang ada pada petani biasanya selalu lebih tinggi dari pada demand/permintaan yang akan berpengaruh pada harga pasaran
2. Kepada pemerintah agar tetap memperhatikan nasib petani sayuran khususnya pemberian bantuan pendidikan manajemen pengelolaan serta pemanfaatan lahan secara bijak dan bantuan pembuatan sumur resapan agar memberikan peluang petani untuk melakukan penanaman meskipun di musim kemarau.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008, *Buku Pintar Tanaman Obat*. PT Agromendia Pustaka. Jakarta
- Adkon, Riduwan. (2006). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Kartasapoerta, A.G., 1998. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. PT. Bina Aksara Jakarta.

Mosher, A.T., 1984, *Mennggerakan dan Membangun Pertanian*, Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.

Mubyarto, 1982. *Pengantar Ekonomi Produksi*, LP3ES, Jakarta

Rasahan dkk. 1999. *Refleksi Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikura Nusantara*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.

Soekartawi, dkk. 2002 *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit. UI Jakarta

Soehardjo dan Dahlan Patong, 1984. *Sendi sendi Pokok Ilmu Usahatani* Fakultas Pertanian Unhas, Makassar